

## PERALIHAN PERTANGUNGJAWABAN PELAKU BULLYING (Studi Kasus: Farrel Legolas Rompies)

Kyla Puspitasari<sup>1</sup>, Nadya Fransisca<sup>2</sup>, Rachel Tesalonika<sup>3</sup>, Farida Wulan<sup>4</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Kristen Indonesia

<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Mayor Jendral Sutoyo No.2 Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13630, Indonesia

Email: [kyla.puspitasari@gmail.com](mailto:kyla.puspitasari@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

*Received*

28 Maret 2024

*Revised*

01 April 2024

*Accepted*

05 April 2024

**Kata Kunci:** Peralihan  
Pertanggungjawaban;  
Bullying; Konsep Parasosial.

**Keywords:** Shifting  
Responsibility; Bullying;  
Parasocial Concept.

#### **Abstrak**

Pelaku bullying dapat terhindar dari sanksi sosial karena sorotan publik terhadap orang tuanya. Tanggung jawab seharusnya diemban oleh pemilik kesalahan, bukan orang lain. Penelitian ini akan meneliti bagaimana orang tua harus menanggungjawab kesalahan anaknya yang tidak melibatkan mereka. Dengan ini, terdapat Psikologi Massa, Konsep Parasosial, dan Teori Kepanikan Moral yang dapat melengkapi pandangan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami peralihan pertanggungjawaban atas sebuah kesalahan.

#### **Abstract**

Perpetrators of bullying can avoid social sanctions because the public spotlight is on their parents. Responsibility should be borne by the owner of the error, not anyone else. This research will examine how parents should take responsibility for their children's mistakes that do not involve them. With this, there are Mass Psychology, Parasocial Concepts, and Moral Panic Theory which can complement the views of this research. This research uses a qualitative approach with a case study type of research and collects data through in-depth interviews. The results of this research can provide new insights in understanding the shift in responsibility for an error.

## PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan menyakiti seseorang atau kelompok dengan menggunakan kekuasaan. Kekerasan ini dilakukan baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga dapat membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008 dalam Zakiyah dkk, 2017). Belakangan ini, sedang marak diperbincangkan mengenai kasus bullying yang terjadi di Binus School Serpong. Kasus ini menjadi besar karena terseretnya seorang anak artis sebagai salah satu pelakunya.

Diketahui bahwa seorang anak artis ini bernama Legolas. Legolas adalah anak dari Vincent Rompies yang namanya ramai dikaitkan dengan kasus ini. Dikutip dari detik.com, Vincent disorot setelah anaknya kasus yang melibatkan anaknya ini sampai akun media sosialnya pun dibanjiri komentar netizen. Hal ini juga dibenarkan oleh pihak sekolah Legolas. Corporate PR Binus University membenarkan bahwa anak dari Vincent Rompies ini terlibat (hot.detik.com, 20 Februari 2024).

Kasus bullying ini menjadi serius karena pihak korban melapor kepada pihak berwajib. Dalam cnnindonesia.com, Vincent mengatakan bahwa ia sedang berupaya untuk menjalin komunikasi dengan orang tua korban agar dapat menyelesaikan kasus secara kekeluargaan. Vincent berharap kasus ini dapat menemukan titik terang dengan berdiskusi dan berdamai karena ia ingin masalahnya cepat selesai (cnnindonesia.com, 23 Februari 2024).

Sampai saat ini, tidak ada berita spesifik mengenai Legolas dan pelaku yang lain karena sorotan media ada pada orang tua mereka yang dianggap memiliki nama besar. Menurut Bariah dkk (2017), terdapat peralihan pertanggungjawaban dalam memproses perkara anak. Pada faktanya, tanggung jawab yang harus diemban seorang anak yang bersalah ini beralih harus dipertanggungjawabkan oleh orang tuanya. Pertanggungjawaban ini juga dikenal dengan istilah liability.

Menurut Yudhi (2019), peralihan pertanggungjawaban kepada orang tua ini disebabkan oleh posisi anak yang tidak memenuhi unsur dari suatu kesalahan. Seorang anak ini tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena perbuatannya dapat dianalisis sebagai kelaian orang tuanya. Dalam konteks korporasi, terdapat vicarious liability atau doktrin pertanggungjawaban pengganti (Haiariej, 2014:164 dalam Suhariyanto, 2017).

Black's Law Dictionary mengartikan vicarious liability sebagai liability that a supervisory party (such as an employer) bears for the actionable conduct of a subordinate or associate (such as an employee) based on the relationship between the two parties (Garner, 1999:934 dalam Suhariyanto, 2017). Hal ini berarti suatu pihak di atas dapat bertanggung jawab atas kesalahan pihak di bawahnya berdasarkan hubungan kedua pihak.

Pertanggungjawaban ini berlaku sekalipun pihak di atas tidak terlibat dengan kesalahan pihak bawahnya tersebut. Jika dilihat dari konteks kasus yang dibahas, Vincent dapat menjadi pihak yang bertanggung jawab karena Legolas adalah anaknya. Adapula teori kepanikan moral yang menurut Stanley Cohen adalah reaksi masyarakat yang tidak proporsional terhadap tindakan seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma dan nilai sosial serta budaya yang berlaku.

Teori ini memiliki asumsi bahwa media massa dipandang sebagai sumber informasi yang diikuti masyarakat modern saat ini. Maka dari itu, media memiliki peranan penting dalam kepanikan moral. Peranan itu datang melalui headline-headline sensasional, kosa kata yang dramatis, dan sebagainya (Prisanto, 2018). Menurut salah satu penelitian yang menyoroti

bagaimana selebriti bisa menjadi agen perubahan sosial ketika mereka terlibat dalam isu-isu serius (Joy S. Childers et.al, 2018) bahwa selebriti sering menjadi sorotan utama dalam media ketika terjadi masalah, memperlihatkan bahwa ketenaran mereka mempengaruhi tingkat perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa selebriti membentuk persepsi publik terhadap kesalahan yang dilakukannya dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengampunan. (Oliver et al. 2000). Ketertarikan publik terhadap selebriti seringkali berkaitan dengan psikologi massa. Konsep parasosial, di mana orang merasa terhubung secara emosional dengan selebriti meskipun tidak pernah bertemu secara langsung, memainkan peran penting dalam meningkatkan perhatian terhadap kehidupan dan tindakan mereka. Sehingga, ketika ada isu atau kesalahan, rasa kekecewaan atau kekaguman dari para penggemar dapat memperkuat sorotan terhadap selebriti tersebut. Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pergeseran tanggung jawab dalam kasus pelaku bullying yang memiliki orang tua yang terkenal sebagai selebriti. Dengan demikian, penelitian ini akan menyelidiki secara lebih rinci alasan di balik adanya peralihan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, dengan menekankan pada interpretasi subjektif dan konteksnya. Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pergeseran tanggung jawab dalam kasus pelaku bullying yang memiliki orang tua terkenal sebagai selebriti.

Analisis data akan difokuskan pada mengeksplorasi alasan di balik perubahan tanggung jawab yang terjadi dalam konteks ini, dengan memperhatikan konsep parasosial dan dampaknya terhadap respons publik. Metode yang digunakan adalah analisis naratif yang dapat menggambarkan, menganalisa, dan menguraikan data sehingga dapat dipahami baik menggunakan teks maupun gambar.

Analisis naratif merupakan sebuah analisis dari suatu tulisan dengan menjabarkan sehingga menjadi sebuah cerita yang sistematis dengan menyajikan suatu problem dan kasus ke dalam sebuah teks naratif agar sebuah peristiwa lebih mudah dipahami oleh khalayak (Prisanto, 2018). Langkah-langkah analisis naratif yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: mengidentifikasi masalah penelitian, memilih individu yang memiliki cerita kehidupan sesuai dengan tema penelitian, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis data yang terkumpul, dan melakukan restory.

Metode pengumpulan data mencakup pengumpulan data primer dan sekunder dari studi literatur terkait cancel culture serta analisis dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Data naratif dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk berita, konten, dan postingan di media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterarikan publik terhadap selebriti sering kali merupakan fenomena yang kompleks dan terkait erat dengan psikologi massa. Para selebriti menjadi pusat perhatian karena mereka sering dianggap sebagai simbol keberhasilan, atau kehidupan yang glamour tetapi selebriti juga mudah menjadi perhatian ketika adanya isu, kesalahan maupun perlakuan yang menurut orang lain tidak benar.

Psikologi massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan respons masyarakat terhadap selebriti, dengan konsep parasosial menjadi salah satu aspek utamanya. Melalui media massa dan platform digital, orang merasa terhubung secara emosional dengan selebriti meskipun tidak pernah bertemu secara langsung. Perasaan tersebut dapat menciptakan ikatan yang kuat antara penggemar dan selebriti, memengaruhi persepsi, perilaku, dan bahkan identitas individu dalam masyarakat yang terhubung secara luas.

Peran parasosial dalam meningkatkan perhatian terhadap kehidupan dan tindakan selebriti sangat signifikan dalam era media modern. Konsep ini memungkinkan individu untuk mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan selebriti melalui konsumsi konten media massa. Dengan adanya akses yang luas terhadap berbagai platform media, orang dapat mengikuti kehidupan dan aktivitas selebriti dengan lebih intensif, menciptakan rasa keterlibatan yang mendalam.

Para penggemar yang merasa terhubung secara parasosial dengan selebriti cenderung memperhatikan setiap aspek dari kehidupan mereka, dari karier profesional hingga urusan pribadi. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan popularitas dan visibilitas selebriti dalam budaya populer. Dampak isu atau kesalahan terhadap persepsi dan perhatian publik terhadap selebriti dapat sangat signifikan dalam membentuk citra dan reputasi mereka. Ketika selebriti terlibat dalam kontroversi atau melakukan kesalahan, hal tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka.

Para penggemar mungkin merasa kecewa atau bahkan merasa terkhianati oleh tindakan atau perkataan yang kontroversial dari selebriti yang mereka kagumi. Selain itu, isu atau kesalahan yang diungkapkan secara luas dalam media dapat memicu perdebatan publik yang intens, mengarah pada penurunan popularitas atau dukungan bagi selebriti tersebut. Dampaknya juga dapat merembet ke dalam karir mereka, seperti kehilangan kesempatan pekerjaan atau sponsor. Namun, terkadang selebriti dapat memperbaiki citra mereka melalui tindakan atau permintaan maaf yang tepat, menunjukkan bahwa respon publik dapat bervariasi tergantung pada bagaimana selebriti menangani situasi tersebut.

Kasus bullying yang dilakukan oleh Farrel Legolas Rompies anak Vincent Rompies merupakan hal yang sensitif yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Hal ini terkait dengan pemberitaan yang melibatkan figur publik atau selebriti yang memiliki pengaruh dan popularitas yang besar. Anak-anak artis seringkali dianggap memiliki perlakuan istimewa, sehingga ketika terlibat dalam kasus bullying, respons masyarakat bisa beragam. Penting untuk dipahami bahwa bullying merupakan tindakan yang

tidak bisa ditoleransi dalam masyarakat. Sebagai anak artis, perlakuan bullying yang dilakukan oleh anak artis tersebut menimbulkan pertanyaan tentang pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterima di dalam keluarga.

Selain itu, tekanan artis yang berada di bawah sorotan publik juga dapat memengaruhi perilaku anak artis. Tindakan bullying yang tidak bisa ditoleransi dalam masyarakat ini memiliki dampak yang sangat serius bagi korbannya, baik secara fisik maupun mental, dan dapat mengganggu proses perkembangan anak yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, perlu ada pertanggungjawaban atas tindakan tersebut. Peralihan pertanggungjawaban kasus bullying di mana orang tua pelaku bullying merupakan seorang artis menjadi sorotan publik adalah suatu fenomena yang sulit untuk diatasi karena melibatkan berbagai faktor kompleks, seperti tekanan publik, ekspektasi yang tinggi terhadap anak artis, dan sikap masyarakat terhadap artis tersebut beserta keluarganya.

Masyarakat seharusnya melihat kasus bullying dengan lebih bijaksana dan tidak langsung menyalahkan orang tua pelaku yang merupakan seorang artis. Dalam kasus seorang anak artis melakukan bullying dan orang tuanya yang juga seorang artis harus bertanggung jawab. Peralihan pertanggungjawaban bisa menjadi rumit karena kekuatan popularitas dan pengaruh yang dimiliki oleh artis tersebut dapat memberikan persepsi publik yang beragam.

Dalam kasus ini, orang tua pelaku bullying menjadi target kritik karena dianggap bertanggung jawab atas perilaku anak mereka. Publik beranggapan bahwa orang tua pelaku bullying tidak mampu mendidik anak mereka dengan baik. Namun, setiap anak memiliki kebebasan individualitas dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Meskipun orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak mereka, mereka tidak selalu dapat mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, terutama pada era digital saat ini di mana pengaruh dari luar sangat kuat karena orang tua pelaku bullying merupakan seorang artis. Ketika kasus bullying yang dilakukan oleh anak artis terungkap, masyarakat bereaksi dengan keras.

Media sosial dan berita sering menjadi tempat untuk memperdebatkan etika dan tanggung jawab orang tua artis dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, adanya ketidaksetaraan perlakuan dan keadilan dalam penegakan hukum juga seringkali menjadi perbincangan hangat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, kasus bullying yang melibatkan anak artis menjadi viral dan mendapat sorotan luas dari publik.

Media massa dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat seperti pada teori kepanikan moral. Berita mengenai kasus anak artis ini viral di media sosial yang saat ini menjadi media yang dianggap sumber informasi oleh masyarakat. Bullying adalah tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Ditambah viralnya kasus ini karena ada seorang anak selebriti yang terlibat.

Dampaknya, masyarakat meminta pertanggungjawaban seorang artis atas apa yang sudah dilakukan oleh anaknya. Sebagai artis, ada citra baik yang harus dijaga karena publik secara tidak langsung menuntut bahwa orang-orang terkenal harus memiliki etika yang baik. Vincent sendiri memiliki citra yang baik di hadapan publik. Namun, hal ini luntur karena kasus yang melibatkan anaknya itu. Masyarakat turut menyalahkannya atas apa yang dilakukan oleh anaknya. Sanksi sosial yang seharusnya didapatkan oleh pelaku, justru didapatkan oleh orang tuanya karena profesi yang dimilikinya.

## **KESIMPULAN**

Ketertarikan publik terhadap selebriti sering kali merupakan fenomena yang kompleks dan terkait erat dengan psikologi massa. Para selebriti menjadi pusat perhatian karena mereka sering dianggap sebagai simbol keberhasilan, atau kehidupan yang glamour tetapi selebriti juga mudah menjadi perhatian ketika adanya isu, kesalahan maupun perlakuan yang menurut orang lain tidak benar.

Psikologi massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan respons masyarakat terhadap selebriti, dengan konsep parasosial menjadi salah satu aspek utamanya. Melalui media massa dan platform digital, orang merasa terhubung secara emosional dengan selebriti meskipun tidak pernah bertemu secara langsung. Perasaan tersebut dapat menciptakan ikatan yang kuat antara penggemar dan selebriti, memengaruhi persepsi, perilaku, dan bahkan identitas individu dalam masyarakat yang terhubung secara luas.

Peran parasosial dalam meningkatkan perhatian terhadap kehidupan dan tindakan selebriti sangat signifikan dalam era media modern. Konsep ini memungkinkan individu untuk mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan selebriti melalui konsumsi konten media massa. Dengan adanya akses yang luas terhadap berbagai platform media, orang dapat mengikuti kehidupan dan aktivitas selebriti dengan lebih intensif, menciptakan rasa keterlibatan yang mendalam.

Para penggemar yang merasa terhubung secara parasosial dengan selebriti cenderung memperhatikan setiap aspek dari kehidupan mereka, dari karier profesional hingga urusan pribadi. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan popularitas dan visibilitas selebriti dalam budaya populer. Dampak isu atau kesalahan terhadap persepsi dan perhatian publik terhadap selebriti dapat sangat signifikan dalam membentuk citra dan reputasi mereka. Ketika selebriti terlibat dalam kontroversi atau melakukan kesalahan, hal tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka.

Para penggemar mungkin merasa kecewa atau bahkan merasa terkhiat oleh tindakan atau perkataan yang kontroversial dari selebriti yang mereka kagumi. Selain itu, isu atau kesalahan yang diungkapkan secara luas dalam media dapat memicu perdebatan publik yang intens, mengarah pada penurunan popularitas atau dukungan bagi selebriti tersebut. Dampaknya juga dapat merembet ke dalam karir mereka, seperti kehilangan kesempatan pekerjaan atau sponsor. Namun, terkadang selebriti dapat memperbaiki citra mereka melalui tindakan atau permintaan maaf yang tepat, menunjukkan bahwa respon publik dapat bervariasi tergantung pada bagaimana selebriti menangani situasi tersebut.

Kasus bullying yang dilakukan oleh Farrel Legolas Rompies anak Vincent Rompies merupakan hal yang sensitif yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Hal ini terkait dengan pemberitaan yang melibatkan figur publik atau selebriti yang memiliki pengaruh dan popularitas yang besar. Anak-anak artis seringkali dianggap memiliki perlakuan istimewa, sehingga ketika terlibat dalam kasus bullying, respons masyarakat bisa beragam. Penting untuk dipahami bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak bisa ditoleransi dalam masyarakat. Sebagai anak artis, perlakuan bullying yang dilakukan oleh anak artis tersebut menimbulkan pertanyaan tentang pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterima di dalam keluarga.

Selain itu, tekanan artis yang berada di bawah sorotan publik juga dapat memengaruhi perilaku anak artis. Tindakan bullying yang tidak bisa ditoleransi dalam masyarakat ini memiliki dampak yang sangat serius bagi korbannya, baik secara fisik maupun mental, dan dapat mengganggu proses perkembangan anak yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, perlu ada pertanggungjawaban atas tindakan tersebut. Peralihan pertanggungjawaban kasus bullying di mana orang tua pelaku bullying merupakan seorang artis menjadi sorotan publik adalah suatu fenomena yang sulit untuk diatasi karena melibatkan berbagai faktor kompleks, seperti tekanan publik, ekspektasi yang tinggi terhadap anak artis, dan sikap masyarakat terhadap artis tersebut beserta keluarganya.

Masyarakat seharusnya melihat kasus bullying dengan lebih bijaksana dan tidak langsung menyalahkan orang tua pelaku yang merupakan seorang artis. Dalam kasus seorang anak artis melakukan bullying dan orang tuanya yang juga seorang artis harus bertanggung jawab. Peralihan pertanggungjawaban bisa menjadi rumit karena kekuatan popularitas dan pengaruh yang dimiliki oleh artis tersebut dapat memberikan persepsi publik yang beragam.

Dalam kasus ini, orang tua pelaku bullying menjadi target kritik karena dianggap bertanggung jawab atas perilaku anak mereka. Publik beranggapan bahwa orang tua pelaku bullying tidak mampu mendidik anak mereka dengan baik. Namun, setiap anak memiliki kebebasan individualitas dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Meskipun orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik anak mereka, mereka tidak selalu dapat mengendalikan setiap tindakan yang dilakukan oleh anak mereka, terutama pada era digital saat ini di mana pengaruh dari luar sangat kuat karena orang tua pelaku bullying merupakan seorang artis. Ketika kasus bullying yang dilakukan oleh anak artis terungkap, masyarakat bereaksi dengan keras.

Media sosial dan berita sering menjadi tempat untuk memperdebatkan etika dan tanggung jawab orang tua artis dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, adanya ketidaksetaraan perlakuan dan keadilan dalam penegakan hukum juga seringkali menjadi perbincangan hangat. Seiring dengan

perkembangan teknologi dan media sosial, kasus bullying yang melibatkan anak artis menjadi viral dan mendapat sorotan luas dari publik.

Media massa dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat seperti pada teori kepanikan moral. Berita mengenai kasus anak artis ini viral di media sosial yang saat ini menjadi media yang dianggap sumber informasi oleh masyarakat. Bullying adalah tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai sosial dalam masyarakat. Ditambah viralnya kasus ini karena ada seorang anak selebriti yang terlibat.

Dampaknya, masyarakat meminta pertanggungjawaban seorang artis atas apa yang sudah dilakukan oleh anaknya. Sebagai artis, ada citra baik yang harus dijaga karena publik secara tidak langsung menuntut bahwa orang-orang terkenal harus memiliki etika yang baik. Vincent sendiri memiliki citra yang baik di hadapan publik. Namun, hal ini luntur karena kasus yang melibatkan anaknya itu. Masyarakat turut menyalahkannya atas apa yang dilakukan oleh anaknya. Sanksi sosial yang seharusnya didapatkan oleh pelaku, justru didapatkan oleh orang tuanya karena profesi yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bariah, C., Din, M., & Mujibussalim, M. (2017). "Perluasan Pertanggungjawaban Terhadap Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Anak". *Syah Kuala Law Journal*, 1 (3), 84-106.
- Cnnindonesia. 2024. "Anak Kena Kasus Bullying, Vincent Harap Selesaikan Secara Kekeluargaan" <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240223033506-234-1066241/anak-kenakasu-bullying-vincent-harap-selesaikansecara-kekeluargaan>, diakses pada 18 Maret 2024.
- Jay S. Childers, Kristin Barton, dan Kristina L. Bonner (2018). "When Celebrity Triggers Social Change: A Comparison of Angelina Jolie's Effect on the Public Image of Breast Cancer and Prostate Cancer". *Health Communication*, Volume 33, Issue 9.
- Prisanto, G. F. (2018). "Pemberitaan Berlebihan Tindakan Asusila, Moral Panic dan Copycat Crime: Kasus Prostitusi Online Artis". *Inter Komunika*, 3 (2), 207- 218.
- Rismoyo, Maulidi. 2024. "Heboh Anak Terlibat Kasus Bullying, Vincent Rompies Dimintai Tanggung Jawab". <https://hot.detik.com/celeb/d7201482/heboh-anak-terlibat-kasusbullying-vincent-rompies-dimintaitanggung-jawab>, diakses pada 18 Maret 2024.
- Suhariyanto, B. (2017). "Putusan Pemidanaan Terhadap Korporasi Tanpa Didakwakan dalam Perspektif Vicarious Liability". *Jurnal Yudisial*, 10 (1), 17-38.
- Wood, H., & Fox, N. (2017). "The Role of Celebrity in the Construction of Public Experiences of Liminality". *European Journal of Cultural Studies*, 20 (3), 283- 299.
- Yudhi, M. (2019). "Pertanggungjawaban Pidana Orang Tua Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Lalu Lintas". *Journal Equitable*, 4 (2), 59-82.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). "Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2).